

## **STUDI OBSERVASIONAL TENTANG HAKIKAT IPAS DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN IPAS DI SEKOLAH DASAR**

*Athi Hamda Haniifa<sup>1</sup> Kurnia Rani Ardiningrum<sup>2</sup> Liyuhda Akmaludin Fakhri<sup>3</sup> Auralya  
Lintang Azlani<sup>4</sup> Sarla Kinanti Ayuningtyas<sup>5</sup> Uzlati Hasbiya Novaria<sup>6</sup> Aris Naeni  
Dwiyanti<sup>7</sup>*

<sup>1234567</sup>PGSD FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali

Email: [athihamda@gmail.com](mailto:athihamda@gmail.com)<sup>1</sup> [kurniaraniardiningrum@gmail.com](mailto:kurniaraniardiningrum@gmail.com)<sup>2</sup>

[liyuhdaakmaludin@gmail.com](mailto:liyuhdaakmaludin@gmail.com)<sup>3</sup> [lintangaznani@gmail.com](mailto:lintangaznani@gmail.com)<sup>4</sup>

[sarlakinanti15@gmail.com](mailto:sarlakinanti15@gmail.com)<sup>5</sup> [uzlatihasbiya27@gmail.com](mailto:uzlatihasbiya27@gmail.com)<sup>6</sup> [arisnaeni@unughda.id](mailto:arisnaeni@unughda.id)<sup>7</sup>

### **Abstract**

*This study aims to explain how Integrated Natural and Social Sciences (IPAS) is implemented in the elementary school curriculum. IPAS consists of three main components: product, process, and scientific attitude. A qualitative observational approach was employed in this study. Data were collected through direct observation of the IPAS learning process in the classroom, supported by field notes and documentation. Based on the research findings, IPAS learning in elementary schools has not yet reflected the three essential components of IPAS in a balanced manner. The delivery of learning materials by teachers indicates a greater emphasis on the product aspect. On the other hand, the process and scientific attitude aspects have not been optimally developed due to the lack of experiments, discussions, and activities aimed at fostering students' curiosity. Therefore, it can be concluded that improving the quality of IPAS learning is necessary by placing greater emphasis on students' active involvement in scientific processes and the development of scientific attitudes. Consequently, IPAS learning is expected to become more meaningful and contribute to the improvement of students' overall competencies. Keywords: Nature of IPAS, IPAS Learning, Elementary School, Observational Study.*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah guna menjelaskan bagaimana Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) digunakan pada kurikulum Sekolah Dasar. IPAS memiliki tiga komponen utama: produk, proses, dan sikap ilmiah. Pendekatan observasional kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran IPAS di kelas, didukung oleh catatan lapangan serta dokumentasi. Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar belum mencerminkan secara merata ketiga komponen esensial IPAS. Penyampaian materi oleh guru menunjukkan aspek produk yang lebih dominan. Di sisi lain, aspek proses dan sikap ilmiah belum dikembangkan secara maksimal karena kurangnya eksperimen, diskusi, dan pembinaan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa perlunya peningkatan kualitas pembelajaran IPAS dengan lebih menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses ilmiah dan pengembangan sikap ilmiah. Dengan demikian pembelajaran IPAS diharapkan lebih bermakna dan mampu meningkatkan kompetensi siswa secara keseluruhan.*

*Kata Kunci: Hakikat IPAS, Pembelajaran IPAS, Sekolah Dasar, Observasional Study*

## **LATAR BELAKANG**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, logis, dan sistematis peserta didik sekolah dasar. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta dan konsep, tetapi juga menekankan proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dalam mengamati berbagai fenomena alam maupun sosial. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan dapat mengasah keterampilan proses serta membentuk sikap ilmiah yang berguna dan relevan untuk diterapkan dalam aktivitas sehari – hari (Pahru et al., 2025).

Secara konseptual, IPAS mencakup tiga aspek utama, yaitu produk, proses, dan sikap ilmiah. Sebagai produk, IPAS merupakan kumpulan pengetahuan yang terdiri atas berbagai fakta, konsep, prinsip, dan teori yang telah terbukti kebenarannya dalam bidang alam maupun sosial. Sebagai proses, IPAS melibatkan langkah-langkah metode

ilmiah, seperti melakukan pengamatan atau percobaan, mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, hingga menarik kesimpulan. Adapun dalam aspek sikap, IPAS berkaitan dengan pengembangan rasa ingin tahu, kejujuran, objektivitas, serta keterbukaan terhadap berbagai temuan. Dengan demikian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, melainkan juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ilmiah dan sosial sehingga membantu peserta didik memperoleh pengalaman yang kontekstual dan bermakna (Suma, 2025).

Namun demikian, di sekolah dasar, pembelajaran IPAS seringkali didominasi dengan pendekatan yang lebih menekankan peran guru sebagai sumber utama pengetahuan melalui penyampaian materi secara verbal, tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan observasi atau eksplorasi langsung. Akibatnya, siswa belum memahami secara menyeluruh

konsep IPAS dan belum mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah mereka. Di samping itu minimnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berimplikasi pada rendahnya tingkat literasi sains dan literasi sosial (Ramadhan, 2025).

Meskipun demikian, pembelajaran IPAS yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami konsep melalui pengalaman nyata serta interaksi langsung dengan lingkungan alam dan sosial di sekitarnya. Dengan penerapan hakikat IPAS secara menyeluruh, peserta didik tidak hanya mampu memahami konsep yang dipelajari, tetapi juga dapat mengesahui dan memahami poses terbentuknya pengeahua tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai penerapan nilai-nilai IPAS dalam pembelajaran di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan observasional untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan nilai IPAS dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada peneltian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif sederhana melalui metode observasi, pengisian angket, dan wawancara. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana konsep IPAS tercermin di dalam praktik pembelajaran pada sekolah dasar. Pengamatan dilakukan dengan melihat aktivitas, interaksi, dan tanggapan peserta didik dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini dilaksanakan pada awal bulan April sampai pertengahan bulan Mei di SD Negeri 04 Dondong. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kesuaiannya dengan tujuan penelitian serta kemudahan dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Selain itu, jumlah siswa yang memadahi menjadi salah satu pertimbangan utama karna memungkinkan peneliti memperoleh data sesuai deengan kebutuhan penelitian. SD Negeri 04 Dondong juga memiliki sarana prasarana yang lengkap serta mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan lingkungan yang kondusif untuk melakukan observasi dan pengumpulan data.

Melalui kegiatan observasi peneliti dapat memperoleh Gambaran yang lebih nyata mengenai kombinasi dilapangan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih relevan, akurat dan mendukung proses analisis serta penyusunan hasil penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas III dalam mengikuti pelajaran IPAS. Penelitian berfokus pada pengalaman belajar siswa dan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi IPAS selama kegiatan pembelajaran.

Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah perencanaan penelitian, yang meliputi identifikasi permasalahan, penetapan fokus penelitian, kajian literatur yang relevan, serta penentuan Lokasi dan subjek penelitian. Pada tahap ini, peneliti merumuskan focus kajian terkait penerapan hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Tahap kedua adalah penyusunan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan lembar observasi yang disusun berdasarkan tujuan penelitian. Angket

dirancang menggunakan indikator yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas III sekolah dasar guna memperoleh data mengenai pengalaman belajar, tingkat partisipasi, dan pemahaman siswa terhadap materi IPAS.

Tahap ketiga adalah pengumpulan data. Data diperoleh melalui kegiatan observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dan penyebaran angket kepada peserta didik. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi pembelajaran IPAS, sedangkan angket digunakan untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Seluruh data yang diperoleh kemudian didokumentasikan sebagai bahan analisis penelitian.

Tahap keempat adalah analisis data. Analisis data dilakukan secara kualitatif mengaju pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, serta mengorganisasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir analisis dilakukan melalui penafsiran data secara mendalam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan hakikat IPAS dalam proses pembelajaran

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai penerapan hakikat IPAS dalam pembelajaran di sekolah dasar serta menjawab fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah berupa angket. Angket dirancang dengan bentuk pertanyaan sederhana yang disesuaikan dalam tingkat perkembangan peserta didik kelas III di sekolah dasar. Instrumen ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar siswa, tingkat keterlibatan mereka pada proses belajar mengajar, dan pemahaman siswa mengenai materi IPAS yang telah diajarkan.

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian adalah analisis kualitatif, tercakup dalam tiga langkah utama, yakni penyederhanaan, presentasi, dan pengambilan kesimpulan data. Penyederhanaan data dilaksanakan menggunakan cara memilih dan merangkai data-data yang berkaitan dalam fokus kajian. Presentasi data disajikan dalam bentuk penjabaran deskriptif agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, pengambilan kesimpulan dilakukan melalui proses penafsiran terhadap data yang sudah dianalisis untuk menemukan makna mengenai penerapan hakikat IPAS dalam proses pembelajaran di sekolah dasar (Sidiq & Mujahidin, 2019).

Untuk menjamin validitas data, peneliti memeriksa kembali informasi yang didapat dari kuesioner dan membandingkannya dengan hasil pengamatan. Dengan cara ini, data yang dihasilkan diharapkan mengandung tingkat keandalan yang baik dan dapat menggambarkan kondisi pembelajaran IPAS yang sesungguhnya di kelas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran

IPAS di kelas III SD Negeri 04 Dondong, diketahui bahwa proses pembelajaran berlangsung secara tertib dan kondusif. Materi yang diamati membahas keragaman yang terdapat di lingkungan masyarakat, seperti perbedaan suku, budaya, agama, dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik diajak untuk mengamati dan memahami berbagai bentuk keberagaman sebagai fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar serta pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat. Selama pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran berupa TV LED, presentasi PowerPoint (PPT), dan video pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan materi.(Ali et al., 2026).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan hakikat IPAS, peneliti menggunakan instrumen observasi yang telah direvisi berdasarkan tiga dimensi hakikat IPAS, yaitu IPAS sebagai produk, IPAS sebagai proses, dan IPAS sebagai sikap ilmiah. Selain observasi, peneliti juga menggunakan angket respon siswa dan angket guru

untuk memperkuat temuan penelitian melalui triangulasi data.(Mahriaty et al., 2026).

Tabel 1. Instrumen Observasi Pembelajaran  
IPAS

| Aspek  | Indicator                                                                        |
|--------|----------------------------------------------------------------------------------|
| Produk | Guru menjelaskan konsep keberagaman sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat |
| Proses | Siswa melakukan pengamatan dan berdiskusi                                        |
| Sikap  | Siswa bertanya dan bekerja sama                                                  |

Selama pembelajaran berlangsung, guru memanfaatkan beberapa media pembelajaran berupa TV LED, presentasi PowerPoint (PPT), dan tayangan film sejarah yang berkaitan dengan keberagaman bangsa Indonesia. Penggunaan media tersebut membantu membangun suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik dapat lebih mudah mempelajari materi yang diajarkan. Ketika film diputar melalui TV LED, sebagian besar siswa terlihat lebih fokus dan

menunjukkan perhatian yang baik terhadap materi.

PPT digunakan untuk membantu guru menjelaskan konsep-konsep penting, seperti pentingnya persatuan dalam masyarakat yang beragam, bentuk keberagaman di Indonesia, serta pentingnya menjaga kesatuan dan sikap toleransi dalam kehidupan. Adanya gambar dan tampilan visual pada media presentasi dapat memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi lebih mudah daripada hanya melalui penjelasan secara lisan.

Selain PPT, penggunaan film sejarah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik untuk siswa. Melalui tayangan tersebut, siswa dapat melihat contoh nyata keanekaragaman budaya di Indonesia. Setelah kegiatan menonton selesai, beberapa siswa mampu menjawab pertanyaan guru dan menyampaikan pendapat sesuai informasi yang mereka peroleh dari tayangan.

Walaupun media pembelajaran yang digunakan sudah cukup baik, kegiatan belajar mengajar masih cenderung berfokus pada guru. Sebagian besar kegiatan belajar

didominasi oleh penyampaian materi sehingga kesempatan siswa untuk melakukan eksplorasi maupun diskusi secara mendalam masih terbatas. Interaksi guru dan peserta didik memang terlihat melalui kegiatan tanya jawab, namun keterlibatan seluruh siswa belum sepenuhnya merata.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa mayoritas peserta didik mempunyai minat belajar yang cukup baik ketika media visual digunakan dalam pembelajaran. Penggunaan TV LED, PPT, dan film sejarah membantu menjaga perhatian siswa sehingga mereka tidak mudah merasa bosan selama kegiatan belajar berlangsung. Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi secara aktif serta kurang percaya diri saat diminta mengemukakan pendapat di depan kelas.

Data Hasil angket menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih menyukai pembelajaran yang memanfaatkan media gambar dan video karena media tersebut dianggap lebih menarik serta memudahkan pemahaman terhadap materi yang

dipelajari. Tayangan visual yang digunakan guru membuat pembahasan mengenai Bhinneka Tunggal Ika menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran memberikan dampak positif terhadap peningkatan perhatian dan minat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, guru masih perlu mengembangkan kegiatan belajar yang lebih melibatkan keaktifan peserta didik agar pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi.

#### 1. Penerapan Hakikat IPAS dalam Pembelajaran

Hakikat IPAS mencakup tiga komponen utama, yaitu IPAS sebagai produk, IPAS sebagai proses, dan IPAS sebagai sikap ilmiah. Ketiga aspek tersebut seharusnya diterapkan secara seimbang sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga dapat mendukung perkembangan keterampilan berpikir dan sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan ketiga aspek tersebut belum berjalan secara optimal. Aspek produk terlihat lebih dominan dibandingkan aspek proses maupun sikap ilmiah. Guru lebih banyak memberikan informasi mengenai keberagaman di Indonesia melalui media pembelajaran yang digunakan (Evitasari et al., 2025).

Walaupun demikian, penggunaan TV LED, PPT, dan film sejarah mencerminkan upaya guru dalam menghadirkan proses pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah. Penggunaan berbagai media tersebut juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

#### 2. IPAS sebagai Produk

Aspek IPAS sebagai produk terlihat dari penyampaian materi mengenai



keberagaman budaya, agama, suku bangsa, serta pentingnya menjaga persatuan di Indonesia. Informasi tersebut disampaikan melalui media presentasi dan diperkuat menggunakan tayangan film sejarah.

Melalui pembelajaran tersebut, siswa memperoleh pengetahuan mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika sebagai simbol persatuan bangsa dalam keberagaman. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman mengenai beragam bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia, meliputi bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, serta tradisi masyarakat di berbagai daerah.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan Suma yang menjelaskan bahwa IPAS sebagai produk mencakup fakta, konsep, prinsip, dan teori yang dipelajari peserta didik. Pada pembelajaran yang diamati, siswa telah memperoleh pengetahuan dasar mengenai keberagaman dan pentingnya menjaga

persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa dengan menyajikan materi dalam bentuk yang lebih konkret. Gambar dan video yang ditampilkan memberikan gambaran nyata mengenai keberagaman budaya Indonesia sehingga konsep yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis.

Meskipun demikian, pembelajaran masih cenderung berfokus pada penyampaian informasi oleh guru sehingga peluang peserta didik untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri belum optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa yang cenderung terbatas pada materi yang diberikan guru.

### 3. IPAS sebagai Proses

Penerapan IPAS sebagai proses dalam pembelajaran masih belum terlihat secara

optimal. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa memang terlibat dalam kegiatan tanya jawab setelah menyaksikan film sejarah, tetapi aktivitas yang mendorong keterampilan proses ilmiah seperti diskusi kelompok, pengamatan mandiri, maupun pemecahan masalah masih belum banyak dilakukan.

Proses pengajaran masih didominasi oleh penggunaan presentasi dan media video oleh guru, yang memungkinkan siswa menyerap informasi lebih mudah daripada jika mereka melakukan penelitian sendiri. Pada akhirnya, pengajaran IPAS harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, bertanya, belajar, dan mengembangkan keterampilan mereka. Menurut Pahru, pengajaran IPAS harus mendukung siswa dalam proses ilmiah sehingga keterampilan berpikir kritis dan keterampilan proses dapat berkembang secara ideal. kegiatan pendidikan yang sedang dilakukan, aspek tersebut masih belum terlihat

secara maksimal karena keterlibatan siswa masih terbatas.

Meskipun demikian, pemanfaatan film sejarah dalam pembelajaran telah memberikan peluang bagi siswa untuk mengamati berbagai bentuk keberagaman yang terdapat di Indonesia. Selain itu, sebagian siswa mampu mengungkapkan hasil pengamatan mereka berdasarkan tayangan yang telah disaksikan.

Agar aspek proses dapat berkembang lebih baik, guru dapat menambahkan kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi hasil pengamatan, maupun tugas sederhana yang mendorong siswa berpikir kritis mengenai pentingnya persatuan dalam keberagaman.

#### 4. IPAS sebagai Sikap Ilmiah

Penerapan aspek sikap ilmiah mulai terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tampak dari rasa ingin tahu siswa ketika menyaksikan

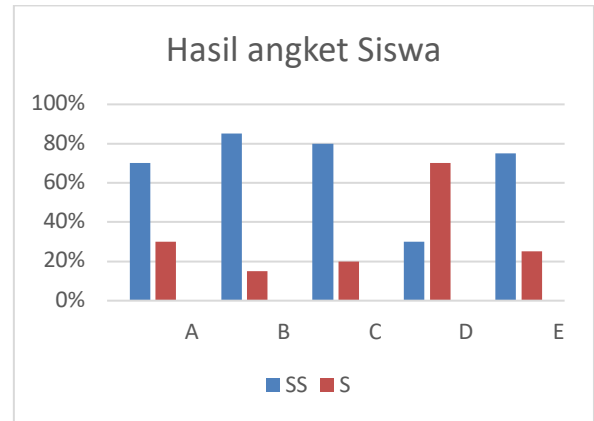
tayangan film sejarah serta antusiasme beberapa siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Selain menambah pengetahuan, materi mengenai keberagaman juga membantu menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai perbedaan kepada peserta didik. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya hidup rukun di tengah keberagaman suku, agama, maupun budaya.



Pendapat Ramadhan menjelaskan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap ilmiah dan sikap sosial peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai tersebut mulai terlihat melalui materi pembelajaran dan media yang digunakan guru. Selain observasi, peneliti juga menggunakan angket

untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung.



Tabel 2. Hasil Angket Respon Siswa

Berdasarkan hasil angket yang di berikan kepada siswa, diperoleh data bahwa peserta didik memberikan tanggapan yang positif terhadap pembelajaran IPAS.

Pada pernyataan A, yaitu “Saya senang saat belajar IPAS dikelas”, sebanyak 70% siswa memilih kategori Sangat Setuju (SS) dan 30% memilih kategori Setuju (S). Hasil tersebut menunjukan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dan menikmati proses pembelajaran IPAS yang berlangsung dikelas.

Pada pernyataan B, yaitu “Guru menjelaskan pelajaran IPAS dengan jelas”, diperoleh hasil bahwa 85% siswa memilih kategori

Sangat Setuju (SS) dan 15% memilih kategori Setuju (S). Persentase tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari secara lebih optimal.

Selanjutnya, pada pernyataan C, yaitu "Saya pernah melakukan pengamatan saat pembelajaran IPAS", sebanyak 80% siswa memberikan respons Sangat Setuju (SS) dan 20% memberikan respons Setuju (S). Data ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran telah melibatkan aktivitas pengamatan yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan lebih bermakna.

Pada pernyataan D, yaitu "Saya suka berdiskusi dengan teman saat pelajaran IPAS", sebanyak 30% siswa memilih kategori Sangat Setuju (SS) dan 70% memilih kategori Setuju (S). Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh siswa memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan diskusi. Aktivitas diskusi membantu siswa mengembangkan

kemampuan bekerja sama, bertukar pendapat, serta meningkatkan keterampilan komunikasi.

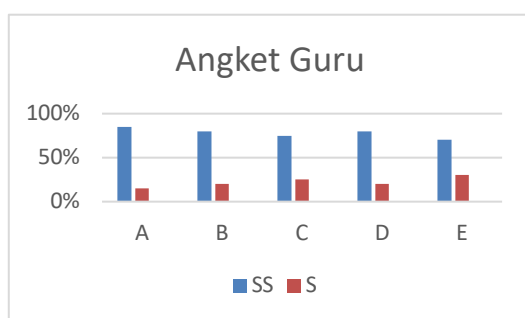
Sementara itu, pada pernyataan E, yaitu "Saya merasa pelajaran IPAS menarik untuk dipelajari", sebanyak 75% siswa memilih kategori Sangat Setuju (SS) dan 25% memilih kategori Setuju (S). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap mata pelajaran IPAS sehingga mereka terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih antusias.

Secara keseluruhan, hasil angket menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pembelajaran IPAS berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari dominasi jawaban pada kategori Sangat Setuju (SS) dan Setuju (S) pada seluruh indikator yang diukur.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran IPAS mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan dan diskusi, serta menumbuhkan minat

belajar terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 04 Dondong dapat dikatakan berlangsung secara efektif dan memperoleh respon positif dari peserta didik.

Oleh karena itu, pembentukan sikap ilmiah pada siswa masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut. Beberapa siswa tampak belum memiliki kepercayaan diri yang cukup saat menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya. Selain itu, terdapat siswa yang cenderung memberikan tanggapan hanya setelah mendapat arahan atau ditunjuk langsung oleh guru.



Tabel 3. Hasil Angket Guru

Berdasarkan hasil angket guru, diperoleh data bahwa pada pernyataan A, yaitu guru mengaitkan materi IPAS dengan fenomena yang

terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sebesar 85% respons berada pada kategori Sangat Setuju (SS) dan 15% pada kategori Setuju (S) hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Pada pernyataan B, yaitu guru memanfaatkan media pembelajaran seperti gambar, video, presentasi PowerPoint, atau media lainnya untuk mendukung proses pembelajaran IPAS, sebesar 75% respon berada pada kategori Sangat Setuju (SS) dan 25% pada kategori Setuju (S). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran telah diterapkan dengan baik untuk membantu peserta didik memahami materi yang dipelajari.

Pada pernyataan C, yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan hasil pengamatan, pendapat atau hasil diskusi di depan kelas, diperoleh hasil sebesar 65% pada kategori Sangat Setuju (SS) DAN

35% pada kategori Setuju (S). Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran meskipun masih terdapat peluang untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih merata.

Pada pernyataan D, yaitu guru memfasilitasi pengembangan rasa ingin tau peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial, diperoleh hasil sebesar 65% pada kategori Sangat Setuju (SS) dan 35% pada kategori Setuju (S). Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya mendorong rasa ingin tau peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan materi IPAS.

Pada pernyataan E, yaitu guru memberikan tugas atau kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik, diperoleh hasil sebesar 75% pada kategori Sangat Setuju (SS) dan 25% pada kategori Setuju (S). Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berfikir kritis peserta didik serta melatih mereka dalam

mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran.

Dari hasil angket guru menunjukkan bahwa seluruh indikator berada pada kategori Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS telah berjalan dengan baik, didukung oleh media pembelajaran yang beragam, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta upaya guru dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis, rasa ingin tau dan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, nilai-nilai sikap ilmiah telah mulai berkembang dalam proses pembelajaran, ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, pengembangan aspek tersebut masih perlu dioptimalkan dengan menerapkan aktivitas belajar yang lebih interaktif sehingga siswa terdorong untuk berperan lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada proses pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 04 Dondong, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik, tertib, dan didukung suasana kelas yang cukup kondusif. Penggunaan media pembelajaran seperti TV LED, PowerPoint (PPT), serta film sejarah memberikan dampak positif terhadap proses belajar karena mampu meningkatkan fokus, minat, dan ketertarikan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, materi Keberagaman Sosial Budaya yang dipelajari membantu siswa memahami keberagaman budaya, suku, agama, serta pentingnya menjaga persatuan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan hakikat IPAS yang mencakup aspek produk, proses, dan sikap ilmiah masih belum terlaksana secara optimal dan seimbang. Pembelajaran lebih banyak menonjolkan aspek produk melalui penyampaian materi oleh guru. Sementara itu, aspek proses dan

pengembangan sikap ilmiah peserta didik masih memerlukan peningkatan karena aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, seperti pengamatan langsung, diskusi, berpikir kritis, maupun kegiatan eksplorasi masih belum dilakukan secara maksimal.

Oleh karena itu, pembelajaran IPAS di sekolah dasar perlu dikembangkan dengan berbagai metode yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, diharapkan mereka tidak hanya menguasai konsep materi yang dipelajari, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan proses serta sikap ilmiah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Y., Sulistiani, W., Madania, I., & Aulia, R. (2026). PENGUATAN NILAI BHINEKA TUNGGAL IKA DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOERANSI DAN PERDAMAIAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(01), 35–45.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11893>
- Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., &

- Sugoyanta, G. (2025).  
PENERAPAN PEMBELAJARAN  
IPAS DALAM KURIKULUM  
MERDEKA DI SEKOLAH  
DASAR. *Jurnal Riset Pendidikan  
Dasar*, 8(1), 1–15.  
<https://doi.org/10.26618/jrpd.v8i1.16681>
- Mahriaty, P. A., Mustika, D.,  
Situmorang, D. A. G., Alfisya, N.,  
& Mahmudi, B. I. (2026).  
METODE PELAKSANAAN  
PEMBELAJARAN IPAS DI  
SEKOLAH DASAR. *Sindoro  
CENDIKIA PENDIDIKAN*, 18(3).
- Ristiani, R., Ali, A., & Apriyanto, A.  
(2025). *Konsep Dasar  
Pembelajaran IPA*. PT. Sonpedia  
Publishing Indonesia.
- Pahru, S., Hikmah, B. F. R.,  
Pransisca, M. A., & Gazali, M.  
(2025). *Analisis Hakikat  
Pembelajaran IPA di Sekolah  
Dasar*. 3(3), 144–151.
- Ramadhan, F. M. (2025).  
*Penggunaan Lingkungan Sekitar  
sebagai Sumber Belajar IPAS di  
Sekolah Dasar: Studi Kasus di  
Sekolah Dasar*. 1, 1–9.
- Sidiq, U., & Mujahidin, M. A. (2019).  
*Metode Penelitian Kualitatif di  
Bidang Pendidikan*. CV. Nata  
Karya.
- Sugiyono. (2019). *METODE  
PENELITIAN KUANTITATIF  
KUALITATIF DAN R&D*. CV.  
ALFABETA.
- Suma, K. (2025). *Pembelajaran Ilmu  
Pengetahuan Alam (IPA) di  
SEkolah Dasar Berbasis Hakekat  
Sains untuk Peningkatan Literasi  
Sains Siswa*. 15, 783–787.
- Miles, M. B., Huberman, A. M.,  
Saldana, J., & Rohidi, T. R.  
(1996). *F. Analisis  
Data. Implementasi Kurikulum  
Merdeka Di Sekolah*, 61.